

## **PENUTUP**

Pada bab I, II, dan III, penulis telah mendeskripsikan gambaran umum SMAN 1 Kupang, Persekutuan Siswa Kristen, realitas kekerasan verbal yang terjadi dalam keluarga maupun di lingkup sekolah, menganalisis penyebab dan dampak kekerasan verbal, serta telah merefleksikan secara teologis pastoral yang menurut penuli dapat menjawab persoalan korban kekerasan verbal. Untuk itu, pada bagian penutup ini, penulis akan membuat kesimpulan akhir serta memberikan usul dan saran.

### **A. KESIMPULAN**

Persekutuan Siswa Kristen atau yang lebih dikenal dengan Persisten adalah sebuah wadah pelayanan siswa Kristen yang ada pada beberapa sekolah di kota Kupang, Persekutuan Siswa Kristen menjadi tempat bagi siswa/i untuk berbagi cerita tentang masalah yang mereka alami dalam keluarga mereka. Begitu banyak masalah yang dihadapi oleh siswa/i baik di lingkup sekolah maupun dalam keluarga. Kekerasan terhadap siswa yang sudah banyak terjadi tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik maupun seksual, tetapi juga dalam bentuk psikis, sosial, dan verbal. Verbal abuse atau biasa disebut emotional child abuse adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Verbal abuse terjadi ketika orang tua menyuruh siswa untuk diam atau jangan menangis.

Kekerasan verbal dapat menyerang psikis anak sehingga dapat menyebabkan anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, gangguan

perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial menjadi terganggu, memiliki kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*, sebuah gangguan kepribadian yang ditandai oleh perilaku yang tidak mempedulikan atau melanggar hak asasi orang lain secara berkepanjangan yang bisa menciptakan lingkaran setan dalam keluarga, sehingga minat belajar rendah dan menimbulkan putus asa sehingga seseorang terkadang bisa bunuh diri. Keluarga bukan hanya sekedar status sejak lahir, bukan juga hanya tempat berpulang atau persoalan siapa dari mereka yang lebih dekat denganmu. Namun, kehadiran keluarga di tengah kehidupan merupakan sesuatu yang lebih besar dan berharga.

Untuk itu di butuhkan adanya metode pendampingan pastoral terhadap anak. Dalam pendampingan pastoral bagi korban kekerasan verbal terhadap siswa (anak/remaja), fungsi membimbing sangat penting bagi korban. Korban perlu dibimbing agar dalam masa remajanya dapat mengambil keputusan-keputusan dengan hal-hal yang positif. Siswa dalam keadaan tertekan, depresi maka perlu adanya pembimbingan dari pihak Persisten agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam refleksi teologis pastoral tentang korban kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua, korban yang merasa bahwa ia tidak dihargai, tidak dicintai oleh orang tuanya, depresi, stress, dll harus ingat bahwa Persekutuan hadir sebagai sarana pemulihan dan penyembuhan. Persekutuan mencerminkan sikap dasar kasih antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, dalam upaya

menangani korban kekerasan verbal, Persisten melakukan perannya melalui pola pendampingan pastoral yang menerapkan fungsi membimbing, menopang, memulihkan, menyembuhkan, dan memelihara.

## **B. USUL SARAN**

### **1. Bagi PERSISTEN**

Dalam melaksanakan tugas sebagai wadah persekutuan siswa kristen PERSISTEN lebih giat lagi dalam merangkul anak-anak yang blum mampu untuk mendekati diri dengan persekutuan. Persisten harus mampu mempunyai banyak metode dalam melakukan pelayanannya untuk menghadapi perkembangan jaman di mana perkembangan tersebut juga dapat membentuk dan merubah karakter anak yang lebih susah lagi untuk di tanganani. Persisen juga harus mampu untuk menyelesaikan permasalahan seperti kekerasan verbal lewat konseling pastoral baik terhadap pelaku mau pun korban senga peristiwa ini tidak terjadi secara berkelanjutan dari masa ke masa.

### **2. Bagi Orang tua dan keluarga**

Orang tua dapat mengontrol emosinya ketika menghadapi kelakuan anak yang tidak semestinya. Orang tua harus lebih sigap dalam mendidik anak sejak dini sehingga nantinya anak lebih dengar-dengaran dan lebih patuh terhadap orang tua. Selain itu orang tua juga dapat meluangkan waktu untuk mendengar keluhan kesah anak sehingga orang tua dapat menjadi media pemulihan anak.

### 3. Bagi sekolah

Sekolah harus mampu untuk menangani permasalahan kekerasan verbal ini. Selain sebagai tempat untuk menimba ilmu, sekolah juga harus mampu sebagai tempat untuk membentuk karakter anak dengan mengadakan kegiatan rohani yang mampu membimbing anak agar hidup lebih rukun antara satu sama lain. Sekolah harus lebih aktif dalam mendorong organisasi-organisasi rohani sekolah sehingga organisasi-organisasi seperti Persisten ini lebih aktif dan lebih giat lagi dalam melaksanakan visi dan misinya di dalam lingkungan sekolah. Selain itu guru juga mempunyai peran penting dalam mendidik anak. Guru seharusnya menjadi orang yang membimbing anak agar tidak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan ataupun guru juga seharusnya tidak melakukan hal-hal yang dianggap tidak mencerminkan seorang guru seperti melakukan kekerasan verbal terhadap murid dan sebagainya.

### 4. Bagi anak

Sebagai anak baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga sudah sepatutnya mengikuti aturan yang ada sehingga tidak memancing amarah guru atau orang tua dengan tidak menjalankan aturan tersebut. Anak harus lebih aktif lagi dalam belajar maupun melakukan sosialisasi dengan orang lain. Belajar bukan hanya mengenai ilmu pengetahuan, melainkan belajar mengenai ilmu sosial. Dimana anak harus mampu membawa diri dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga, taat terhadap guru dan menjalankan aturan-aturan yang ada.